

## MANAJEMEN PELATIHAN OPERATOR KOMPUTER TINGKAT LANJUTAN

<sup>1</sup>Najichah Andzarini, <sup>2</sup>Joko Sutarto

<sup>12</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang

[najichahhs@students.unnes.ac.id](mailto:najichahhs@students.unnes.ac.id) [jokotarto@mail.unnes.ac.id](mailto:jokotarto@mail.unnes.ac.id)

### Abstrak

Pelatihan operator komputer membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan yang menunjang dalam mencari pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari Kepala UPTD BLK Kudus, Instruktur, dan Peserta Pelatihan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian adalah perencanaan pelatihan terdiri dari tujuan diadakannya pelatihan, instruktur, pendaftaran peserta, pengadaan sarana dan prasarana, dan pembiayaan. Pelaksanaan kegiatan meliputi jadwal pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Evaluasi meliputi evaluasi pelaksanaan pembelajaran, hasil pembelajaran, dan dampak pembelajaran. Simpulan dari penelitian adalah perencanaan dimulai dengan penentuan tujuan pelatihan, pendaftaran peserta, pengadaan sarana dan prasarana. Evaluasi yang dilaksanakan menggunakan instrument kuesioner yang dibagikan setelah rangkaian pelatihan telah dilaksanakan.

**Kata Kunci : Manajemen, Pelatihan.**

## MANAGEMENT OF COMPUTER OPERATOR TRAINING ADVANCED LEVEL

<sup>1</sup>Najichah Andzarini, <sup>2</sup>Joko Sutarto

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang

[najichahhs@students.unnes.ac.id](mailto:najichahhs@students.unnes.ac.id) [jokotarto@mail.unnes.ac.id](mailto:jokotarto@mail.unnes.ac.id)

### Abstract

Computer operator training helps to supply the needs of the community in improving the skills (soft skills) that support in finding work. The objectives of this research are to describe the planning, the implementation, the evaluation of computer operator training (advanced level). The type of research used is descriptive qualitative approach. Data was collected through observation, interview and documentation techniques. The subjects of this study consisted of the Head of the UPTD BLK Kudus, the Instructor, and the Training Participants. The validity of the data used is triangulation of sources and method. The results obtained in the study are Training planning consists of the objectives of the training, instructors who will teach. Registration of training participants, procurement of advice and infrastructure, and financing. Implementation of activities includes learning schedules, learning activities, learning materials, learning methods, and learning media. Evaluation includes evaluating the implementation of learning, evaluating learning outcomes, and evaluating learning impacts. The conclusion of this research is planning starts with determining the training objectives, participant registration, procurement of facilities and infrastructure. In the process of implementing the schedule of learning activities adjust to the training participants who have different work backgrounds. Evaluations were carried out using a questionnaire instrument that was distributed after a series of training had been carried out.

**Keywords: Management, Training.**

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, minimal kebutuhan primer. World Bank dalam Martono (2014:163) mendefinisikan kemiskinan sebagai sebuah kondisi serba kekurangan yang mengakibatkan mereka tidak mampu mencapai derajat hidup layak (*well-being*). Penjelasan lebih lanjut, secara umum kemiskinan dapat dikategorikan menjadi dua jenis. Yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kedua jenis kemiskinan ini sama-sama memperhitungkan komponen kepemilikan materi, terutama pendapatan. Namun, perbedaannya adalah pada kemiskinan absolut ukurannya sudah ditentukan secara absolut, dan diterapkan di setiap tempat atau wilayah, sedangkan kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan perbandingan relatif tingkat kesejahteraan antar penduduk setempat.

Seperti halnya di Indonesia yang termasuk negara sedang berkembang, pengangguran terbuka merupakan masalah sosial yang terjadi di perkotaan. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan tiga kali lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan kesempatan kerja di kota, yang pada akhirnya menyebabkan persaingan lapangan pekerjaan semakin ketat. Di sisi lain pengangguran juga menyebabkan permasalahan sosial lain, seperti kemiskinan, gepeng (gelandangan dan pengemis), pemulung, tuna wisma dll.

Sumarto dalam Miradj & Sumarno (2014:102) menyatakan ada beberapa hal yang menyebabkan kondisi kemiskinan masih sulit untuk diminimalkan. Pertama, kondisi anggota masyarakat yang belum ikut serta dalam proses yang berkualitas, faktor produksi yang memadai, kedua rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pedesaan, dan ketiga pembangunan yang direncanakan pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi, sehingga tidak dijangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu pemerintah perlu melakukan perubahan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dan potensi yang dimilikinya agar bermanfaat untuk diri sendiri dan membantu proses pembangunan yang dilakukan masyarakat.

Pembangunan masyarakat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, dimana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara bersama. Selain pengertian di atas pembangunan masyarakat diartikan sebagai kegiatan masyarakat dalam mencapai tujuan mensejahterakan kehidupan secara pribadi dan sosial (Adisasmita dalam Mahendra, 2015:2). Adapula yang mengartikan bahwa pembangunan masyarakat adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan social ekonomi masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Hikmat dalam Mulyono (2017:59) menjelaskan pentingnya pembangunan dalam praktiknya, organisasi masyarakat menggunakan tiga pendekatan pemberdayaan, yaitu perencanaan sosial dan koordinasi pelayanan, pembangunan lokal, dan tindakan sosial. Proses pembangunan lokal pada dasarnya adalah memungkinkan masyarakat untuk memecahkan masalah secara kooperatif dan kesadaran diri. Strategi tindakan sosial itu bertujuan untuk memungkinkan masyarakat bekerja sama menggali dan mengubah hubungan kekuasaan masyarakat. Berkenaan dengan hubungan antara anggota masyarakat dan penguasa dari luar, pembangunan lokal menerapkan kolaborasi dan kerja sama, sedangkan tindakan sosial menerapkan kompetisi atau konflik.

Pendidikan sendiri merupakan suatu masalah penting dalam kehidupan. Bukan hanya penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun kehidupan bangsa dan negara. Seperti disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan masyarakat.

Tujuan Pendidikan Nasional yang menjadi acuan sampai saat ini adalah Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV, pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi warga belajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab". Sedangkan Francis Bacon dalam Uhbiyati (2015:134) menjelaskan Tujuan Pendidikan ialah mengupayakan agar manusia mampu menguasai benda-benda, meningkatkan kemampuan dalam penggunaan ilmu pengetahuan.

Pendidikan sebagai salah satu upaya mengantisipasi tuntutan zaman yang diharuskan menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam mencari lapangan pekerjaan. Hanrahmawan (2012:201) menjabarkan empat pilar pembelajaran pada era globalisasi menjadi pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan kemandirian untuk menyesuaikan dan

bekerjasama. Keempat pilar tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang harus menjadi basis dari setiap pendidikan baik pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar actual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal telah saling melengkapi. Output pendidikan formal (sekolah) dari berbagai jenjang yang kurang memiliki keterampilan, sebagian dapat bekerja pada instansi negeri dan swasta, atau mengembangkan usaha mandiri (wiraswasta). Siswa yang putus sekolah dan tidak sempat mengikuti pendidikan formal (program pendidikan kecakapan hidupan atau life skill) sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Pendidikan terbagi menjadi 3 jalur yaitu Pendidikan Informal, Pendidikan Formal, dan Pendidikan Nonformal. Pendidikan Informal berlangsung atau terjadi di dalam keluarga atau lingkungan sekitar. Seperti lingkungan tempat tinggal, perusahaan, pasar, terminal, dan fasilitas umum lainnya yang bisa terjadi kapan saja tanpa ada batasan waktu. Pendidikan Formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah/tempat tertentu, teratur dan sistematis, berjenjang dalam kurun waktu tertentu, dan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Sedangkan Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan formal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan seumur hidup.

Pendidikan nonformal juga disebut pendidikan luar sekolah yang merupakan pendidikan yang terorganisasi di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian terpenting dari suatu kegiatan yang lebih luas, yang ditujukan kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar. Sumantri mengartikan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir (Wungow, 2016).

Pendidikan Nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesetaraan, pendidikan anak usia dini (PAUD), pemberdayaan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Kejar Paket A, Paket B, dan Paket C. Serta pendidikan lain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Lembaga Kursus, Lembaga Pelatihan, Kelompok Belajar, Majelis Taqlim, Sanggar dan lain sebagainya.

Pada penyelenggaraan pendidikan nonformal konsep *learning* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *training* (pelatihan), Secara umum menjadi sesuatu yang integratif dan implementasi kegiatannya terutama program-program yang sarannya pemuda dan orang dewasa. Pembelajaran sering digunakan sebagai salah satu aktivitas dalam program pendidikan nonformal untuk memberikan pemahaman materi-materi yang sifatnya kognitif dan afektif. Pelatihan diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi sasaran yang berhubungan dengan kecakapan pelaksanaan tugas di lapangan.

Salah satu program pendidikan nonformal yang sarannya dikategorikan usia dewasa seperti halnya pelatihan. Konsep pembelajaran yang menggunakan andragogy atau pendidikan orang dewasa dan pendekatan partisipatif. Makna dari dua pendekatan ini adalah dalam pelaksanaan pelatihan, peserta pelatihan diasumsikan sebagai orang yang telah memiliki konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar sehingga mereka dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pelatihan didefinisikan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikulnya atau juga sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Dan agar pelatihan menjadi efektif maka di dalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang di dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi. (Sofwan, 2013:326).

Hamalik menjelaskan pelatihan adalah suatu proses kegiatan yang meliputi serangkaian upaya yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk transfer bantuan ilmu oleh tenaga ahli kepelatihan dalam kurun waktu tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam bidang pekerjaan berguna untuk meningkatkan keefektifan dan produktivitas dalam pekerjaan (dalam Aruan, 2013: 566). Dalam pengelolaan pelatihan diperlukan dalam menciptakan pelatihan yang tersistem dan terkelola dengan baik sehingga tujuan dapat tercapai. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Irawan (1997: 5) mendefinisikan bahwa "Pengelolaan sama dengan manajemen yaitu penggerakkan, pengorganisasian dan pengarahan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan".

Koswara (2014: 35) menjelaskan manajemen pelatihan, dalam konteks yang lebih

luas manajemen pelatihan memiliki dimensi tentang bagaimana pengelolaan pelatihan, supaya pelatihan bisa berjalan dengan baik dan berhasil secara efektif dan efisien. Manajemen pelatihan secara konsep bisa diartikan “Proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan Pengevaluasian terhadap kegiatan pelatihan dengan memanfaatkan aspek-aspek pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan secara efektif dan efisien”.

Menurut Sudjana (2007: 7) menyatakan bahwa proses manajemen pelatihan dimulai dengan analisis, yaitu analisis kebutuhan (need analysis) terhadap hal-hal yang akan menjadi objek pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan desain program pelatihan, yaitu langkah mendesain program-program pelatihan. Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan dan penerapan, yaitu proses pelaksanaan dan Penerapan program- program pelatihan. Kemudian diakhiri dengan evaluasi yaitu tahap untuk memberikan penilaian dan analisa pengembangan. Pada setiap tahapan tersebut akan ada proses umpan balik, yang bertujuan untuk mengontrol efektivitas pelaksanaan dan proses pelatihan.

Apabila ditinjau dari segi evaluasinya pelatihan akan memiliki keberartian yang lebih mendalam. Evaluasi ini akan memperlihatkan tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu program. Beberapa kriteria yang digunakan dalam evaluasi pelatihan akan berfokus pada hasil kakhir. Henry Simamora (2006: 320), menunjukkan bahwa kriteria yang efektif dalam mengevaluasi pelatihan adalah Reaksi dari peserta, pengetahuan atau proses belajar mengajar, perubahan perilaku akibat pelatihan dan hasil atau perbaikan yang dapat diukur. Kriteria tersebut dalam konteks yang lebih luas dapat dikembangkan untuk mengetahui dampak keberhasilan suatu program pelatihan yang sudah dilaksanakan.

Hutajulu et al (2013:33)Manajemen pelatihan merupakan rangkaian proses pelatihan yang dikelola melalui berbagai prosedur atau kegiatan diantaranya perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan dengan pemanfaatan sumber daya manusia, informasi, sistem dan sumber dana dengan tetap memperhatikan fungsi manajemen, peran dan keahlian untuk menghasilkan pelatihan sesuai dengan tujuan dan bermanfaat bagi peserta. Haris Mudjiman (2006: 57) menyampaikan ada 5 (lima) unsur pokok dalam manajemen pelatihan, kelima unsur tersebut adalah “analisis kebutuhan pelatihan, perencanaan pelatihan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan penilaian pelatihan”.

Pelatihan operator komputer merupakan kegiatan pengendalian komputer. Secara khusus mampu mengoperasikan komputer dan perangkat lunak seperti pengolah perkantoran yang terdiri

atas : pengolah kata, pengolah *spreadsheet*, pengolah presentasi, mengenal pengolah gambar vektor (grafik) dan mengenal Internet. Pelatihan ini bersifat lanjutan, di mana pelatihan ini ditujukan untuk peserta pelatihan yang sudah memiliki dasar mengenai penggunaan komputer. Pelatihan operator komputer membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan (*soft skill*) yang menunjang dalam mencari pekerjaan. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia kerja tentu tidak lepas dari proses pembelajaran pelatihan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Sesuai dengan amanat UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, bahwa pelatihan kerja diselenggarakan dan di arahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan tenaga kerja beserta keluarga. Dengan memperhatikan UU tersebut, khususnya pasal 10 ayat 1 & 2, pelatihan kerja harus memperhatikan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha yang mengacu pada standar kompetensi kerja.

Menyikapi hal tersebut UPTD Balai Latihan Kerja Kabupaten kudas, sebagai lembaga pelatihan kerja telah melaksanakan berbagai program pelatihan yang diharapkan outputnya dibutuhkan oleh dunia industri, khususnya di Kabupaten Kudus. Selain sebagai tempat pelatihan, UPTD BLK yang berinduk kepada Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kudus, juga dapat digunakan sebagai tujuan studi banding BLK kabupaten lain, juga sebagai tempat pengembangan SDM perangkat desa, kelurahan, dinas, dan lembaga masyarakat lainnya, melalui pelatihan operator komputer dasar bagi perangkat yang masih awam dengan dunia komputer.

Sesuai dengan pilar ke-4 dari 4 pilar misi Bupati Kudus yang berbunyi: “Perlindungan usaha dan kesempatan kerja secara luas dan menyeluruh”, maka UPTD BLK Kudus menjadi ujung tombak dalam membekali para pencari kerja dengan skill dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam dunia industri ataupun wirausaha, sehingga tercipta visi Bupati Kudus yaitu: terwujudnya masyarakat Kabupaten Kudus yang sejahtera secara utuh dan menyeluruh. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses “Manajemen pelatihan Operator Komputer (Tingkat Lanjutan) Di UPTD BLK KUDUS”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang

digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015:1).

Subyek penelitian ini adalah Kepala UPTD BLK Kudus, Instruktur. Informan dalam penelitian ini adalah: Peserta Pelatihan yang berjumlah 3 dari 16 orang, dengan alasan sesuai pengamatan peneliti peserta tersebut termasuk aktif dan memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda.

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian di mana kegiatan penelitian ini dilaksanakan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk memperoleh dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian sehingga permasalahan tidak meluas. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah UPTD BLK Kudus yang berada di Jalan Conge Ngembalrejo No.99 Bae, Kudus.

UPTD BLK KUDUS dijadikan pertimbangan tempat penelitian karena sesuai dengan pilar ke-4 dari 4 pilar misi Bupati Kudus yang berbunyi: Perlindungan usaha dan kesempatan kerja secara luas dan menyeluruh, maka UPTD BLK Kudus menjadi ujung tombak dalam membekali para pencari kerja dengan skill dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam dunia industri ataupun wirausaha, sehingga tercipta visi Bupati Kudus yaitu: terwujudnya masyarakat Kabupaten Kudus yang sejahtera secara utuh dan menyeluruh.

Dengan penggunaan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, diharapkan akan diperoleh pemahaman dari penafsiran serta realistis dan mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang ada. Hal ini dikarenakan permasalahan dalam penelitian ini tidak dengan angka namun mendeskripsikan, menguraikam, dan menggambarkan tentang manajemen program yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menyelenggarakan pelatihan Operator Komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan memanfaatkan sumber. Triangulasi metode dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan kembali hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan dengan kepala UPTD BLK Kudus, Instruktur dan peserta akan dibandingkan dengan hasil pengamatan peneliti pada UPTD BLK Kudus dan dibandingkan dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan). Data dikatakan valid apabila

hasil yang peneliti dapat dari membandingkan ketiga sumber tersebut sama.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu pengumpulan data, kemudian mereduksi data atau memilih data yang akan digunakan, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pemahaman data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami mengacu pada pokok permasalahan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan**

Perencanaan merupakan tahap awal dalam kegiatan suatu organisasi terkait dengan pencapaian tujuan organisasi tersebut. Proses penyusunan tujuan ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat saat ini. Di mana perkembangan teknologi yang semakin canggih, masyarakat dituntut untuk bisa mengoperasikan perangkat komputer yang setiap harinya berkembang.

Menurut Kepala UPTD BLK, AN mengungkapkan bahwa tujuan diadakannya pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan), yaitu “Membekali calon pekerja dgn keterampilan sesuai dengan minat yang diinginkan. Dan peserta mampu menggunakan komputer lebih mendalam dan mahir.”

Kemudian, FR mengungkapkan bahwa tujuan diadakannya pelatihan ini sebagai berikut “Membekali peserta pelatihan keterampilan sesuai dengan keahlian dan mendalami materi dari pelatihan tingkat dasar.”

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta pelatihan YN bahwa tujuan pelatihan tersebut adalah “Mendalami tentang operasional komputer. Lebih menguasai komputer dan bukan hanya bisa mengetik tapi bisa yang lain-lain.”

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas memberikan gambaran tentang perencanaan dimulai dari identifikasi menentukan kebutuhan masyarakat di lapangan. Tujuan dari pelaksanaan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di Kabupaten Kudus adalah untuk membekali calon pekerja dengan keterampilan sesuai dengan keterampilan yang diminati dan memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang operasional komputer lebih lanjut dan mendalam.

Setelah menentukan tujuan dari pelaksanaan, pihak UPTD BLK akan menentukan sarana dan prasarana apa saja yang harus disediakan agar nantinya program pelatihan ini bisa terlaksana sesuai dengan perencanaan. Peneliti mengamati sarana dan prasarana yang tersedia sudah memadai, sehingga mendukung terwujudnya program. Sarana yang menunjang dalam kegiatan diantaranya adalah proyektor, layar proyektor, printer, laptop sejumlah 17 buah, stop kontak, meja, kursi, AC dan papan tulis. Untuk prasarana

yang mendukung adalah ruang kelas, kamar mandi, musholla, dan tempat parkir.

Menurut Kepala AN menyatakan sarana prasarana yang disediakan untuk pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus yaitu "Sepanjang ini sudah kami upayakan memadai dan sesuai dgn standart. Seandainya ada kekurangan yang mendesak akan kami usulkan."

Kemudian FR menyatakan bahwa sarana prasarana yang diperlukan adalah sebagai berikut "Sudah memadai dan menunjang kegiatan pembelajaran."

Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh SN bahwa sarana prasarana di pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus adalah "Sudah mbak lengkap dan memadai mbk. Ada laptop, printer, & proyektor."

Berdasarkan beberapa keterangan menjelaskan bahwa sarana prasarana merupakan hal terpenting dalam melaksanakan suatu tujuan program. Agar pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Selain sarana dan prasarana, ada fasilitas yang diberikan kepada peserta pelatihan sebagai penunjang pelaksanaan pelatihan.

Hal ini disampaikan oleh AN selaku Kepala UPTD BLK Kudus sebagai berikut "ATK, Seragam, Tas, Uang ganti transport, dan modul."

Diperkuat oleh pernyataan YN sebagai peserta pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus yaitu "Tas, seragam, alat tulis, sama buku pelajaran."

Diperkuat kembali oleh SA sebagai peserta pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus adalah "Alat Tulis, seragam, dll."

Selain sarana prasarana dan fasilitas yang menunjang. Dalam proses perencanaan terdapat komponen yang paling penting dalam proses berlangsungnya penyelenggaraan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus yaitu instruktur dan peserta pelatihan. Instruktur yang mengajar di pelatihan UPTD BLK ada yang bersifat ASN dengan jabatan fungsional dan Non-ASN memiliki sertifikat kompetensi.

Hal ini disampaikan oleh AN Kepala UPTD BLK Kudus "Untuk yang dari luar swasta/Non-ASN biasanya hanya diminta ketika pelatihan dimulai dilaksanakan. Tetapi ada juga ASN fungsional dari pegawai UPTD BLK. Untuk yang Non-ASN sudah memiliki sertifikat mengajar dan pernah mengikuti pelatihan metodologi."

Kemudian disampaikan juga oleh FA selaku instruktur "Ada instruktur dari PNS dan Non-PNS, kalo saya dari Non-PNS dan saya itu penyedia web di BLK diminta untuk mengajar. Dan saya diminta ketika ada pelatihan. Dihitung perjam."

Peserta pelatihan merupakan aspek paling penting yang perlu diperhatikan demi kelancaran proses kegiatan pembelajaran. Tahapan dalam pendaftaran dan persyaratan yang diperlukan harus diperhatikan dengan baik dan mudah diakses oleh calon peserta pelatihan, seperti yang dijelaskan oleh AN selaku Kepala BLK UPTD Kudus sebagai berikut "Pendaftaran bisa melalui online, untuk yang tidak bisa mendaftar online juga bisa datang langsung ke kantor untuk dibantu mendaftar online. Karena pelatihan ini jenisnya MTU (*Mobile Training Unit*) proses pendaftarannya dari pengajuan proposal ke BLK nanti kita kaji apakah layak diadakan pelatihan, kalo memang disetujui nanti kita akan survei sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan lalu diputuskan pelatihan akan mulai dilaksanakan. Untuk persyaratan yang harus dibawa yaitu KTP asli domisili Kudus, Fc KTP, Fc KK, Ijazah, pas foto 3x4."

Sedangkan menurut FR selaku instruktur menyatakan sebagai berikut "Kalo yang saya tahu melalui online. Tapi bisa juga datang langsung ke kantor nanti diarahkan oleh admin yang ada di kantor. Pelatihan ini termasuk jenis MTU, di mana pelatihan ini merupakan permintaan dari calon peserta yang memang membutuhkan keterampilan untuk menunjang kegiatan sehari-hari sebagai pegawai dan lain-lain. Karena ini tingkat lanjutan jadi peserta harus terdaftar sebagai peserta tingkat dasar. Kalo yang di sini ada yang sebelumnya sudah terdaftar sebagai peserta pelatihan operator komputer tingkat dasar tahun 2018."

Hal tersebut juga sama seperti yang dijelaskan oleh peserta pelatihan YN sebagai berikut "Kan pak Ihsan yang mengajukan proposal ke BLK terus diakomodir BMT untuk pendaftaran peserta yang lain. Persyaratan yang dibutuhkan KTP domisili kabupaten Kudus, Fc KK, Fc Ijazah."

Berdasarkan keterangan para subyek menerangkan bahwa pelatihan ini termasuk jenis MTU (*Mobile Training Unit*) di mana pelatihan ini bersifat keliling. Pelatihan diadakan sesuai permintaan calon peserta pelatihan yang membutuhkan keterampilan guna menunjang pekerjaan masing-masing dengan diakomodir lembaga yang membutuhkan. Salah satunya yaitu pihak BMT Mubarakah. Pihak BMT Mubarakah mengajukan proposal kepada UPTD BLK Kudus, kemudian pihak UPTD BLK Kudus akan melakukan TNA (*Training Need Analysis*). Memastikan calon peserta didik membutuhkan pelatihan atau tidak, tempat pelatihan yang digunakan dan sarana prasarana memenuhi atau tidak. Selain syarat-syarat administrasi seperti Fotocopy KK, KTP, Ijazah dan lain-lain. Persyaratan lainnya yaitu calon peserta pelatihan sebelumnya sudah terdaftar sebagai peserta pelatihan operator komputer tingkat dasar.

Kemudian perencanaan yang selanjutnya dilakukan adalah mengenai biaya. Biaya merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Pembiayaan harus dikelola dengan bijak supaya dapat dimanfaatkan dengan baik dan menghindari adanya kesalahan.

Kepala UPTD BLK Kudus menyatakan sumber pembiayaan pelatihan ini berasal dari “Dari pajak daerah DBHCT (Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau). Dan untuk peserta tidak dipungut biaya sama sekali.”

Kemudian peserta SA juga menyatakan hal yang sama yaitu “Dari pajak daerah. Kalo peserta gratis.”

Diperkuat kembali oleh SN selaku peserta sebagai berikut “Kalo denger-denger dari Pajak daerah. Tidak ada pungutan untuk peserta pelatihan.”

Berdasarkan pernyataan di atas terkait tentang pembiayaan dapat dijelaskan bahwa dana untuk pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) berasal dari pajak daerah yaitu, DBHCT (Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau). Dana ini digunakan untuk konsumsi selama kegiatan, pengadaan ATK (alat tulis kantor), seragam, modul, uang ganti transportasi untuk peserta dan instruktur.

Perencanaan merupakan suatu metode terstruktur dan ditujukan untuk masa mendatang dalam pengambilan sebuah keputusan (Sudjana, 2007:57). Perencanaan diharapkan mampu menggerakkan, mengorganisasikan, mengembangkan, mengendalikan, mengatur, dan mendayagunakan sumber daya manusia yang ada. Penggunaan sarana prasarana yang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati. Dan proses kegiatan belajar akan lebih mudah terserap.

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Di dalam perencanaan akan terdapat aktivitas pengujian beberapa arah pencapaian, mengkaji ketidakpastian, mengukur kapasitas, menentukan arah pencapaian, serta menentukan langkah untuk mencapainya.

Perencanaan adalah salah satu fungsi dari manajemen yang paling penting di mana di dalamnya terdapat aktivitas mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi, serta mengembangkan rencana kerja organisasi. Herlinda et al (2017:2) menjelaskan perencanaan merupakan aktivitas untuk memilih dan menghubungkan fakta serta aktivitas membuat dan menggunakan dengan mengenai masa yang akan datang dalam merumuskan aktivitas yang direncanakan.

Proses perencanaan dalam manajemen pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus dimulai dengan penentuan

tujuan diadakannya pelatihan. Proses penyusunan tujuan ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat saat ini. Di mana perkembangan teknologi yang semakin canggih, masyarakat dituntut untuk bisa mengoperasikan perangkat komputer yang setiap harinya berkembang.

Kemudian setelah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menentukan hal-hal yang mendukung pelaksanaan suatu kegiatan. Salah satunya yaitu penyediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang memadai tentu akan memudahkan proses kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan Megasari (2014:639) yang menjelaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sangat mendukung suksesnya pembelajaran di sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi bagi terjadinya proses pembelajaran.

Pengadaan sarana dan prasarana tentu didukung dengan adanya pembiayaan. Sutarto (2016:181) menjelaskan bahwa suatu program kegiatan pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan lancar apabila adanya keterlibatan secara aktif dalam manajemen organisasi/lembaga/masyarakat dalam menyediakan dana, fasilitas, dan berbagai sumber.

Pembiayaan merupakan aspek krusial dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Pembiayaan harus dikelola dengan bijak supaya dapat dimanfaatkan dengan baik dan menghindari adanya kesalahan. Sedangkan pendapat Fedora *et al* (2018: 798) bahwa perencanaan sebagai landasan dasar kegiatan yang mengarahkan tentang siapa saja yang akan menjalankan program, bagaimana dan kapan pekerjaan tersebut dilaksanakan, sehingga diharapkan kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Setelah menentukan tujuan program dari kegiatan pelatihan, fasilitas atau sarana prasarana yang telah dipersiapkan sudah memadai, kemudian pembiayaan yang akan menunjang kelancaran dalam proses kegiatan pembelajaran, maka proses perekrutan calon peserta pelatihan perlu diperhatikan. Menurut Sutarto (2013:48) proses rekrutmen calon warga belajar dimulai dari pendaftaran yang ditetapkan atas dasar ketetapan oleh penyelenggara. Persyaratan warga belajar yang dimaksud mencakup jumlah, mutu calon warga belajar.

Tanpa instruktur tentu saja suatu program pelatihan tidak akan berjalan. Instruktur juga tidak kalah pentingnya dari peserta didik. Seorang instruktur harus mampu menguasai kompetensi yang dimilikinya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seorang instruktur harus memiliki tahapan mengajar. Mengapa perlu memiliki tahapan mengajar, karena tahapan mengajar merupakan suatu rangkaian atau tahap-tahap yang



perlu dilaksanakan instruktur dalam setiap pembelajaran.

Tahapan mengajar tentu mempengaruhi proses yang berakibat pada hasil pembelajaran. Saputra et al (2018:11) menambahkan bahwa, pada strategi pembelajaran yaitu pada tahapan mengajar perlu menentukan langkah-langkah secara sistematis yang berarti langkah yg digunakan instruktur pada saat mengajar perlu dilaksanakan dengan runtut dan logis sehingga sesuai dengan tujuan. Selain strategi pembelajaran, antara instruktur dan peserta pelatihan perlu adanya rasa saling menghargai agar berpengaruh baik dalam pelaksanaan program. Karena tanpa adanya rasa saling menghargai, program akan sulit terlaksana dilihat dari karakter antara instruktur dan warga belajar adalah orang dewasa yang memiliki perbedaan (Yuse dan Jamaris, 2018:20).

Kesimpulan dari peneliti yaitu proses perencanaan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) dimulai dengan mengetahui tujuan dari adanya pelatihan tersebut, selanjutnya mempersiapkan instruktur yang akan mengajar nantinya. Instruktur yang mengajar harus memiliki sertifikat kompetensi. Peserta didik yang akan mengikuti pelatihan operator komputer berjumlah 16 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pengadaan sarana prasarana menggunakan dana pajak daerah. Peserta yang mengikuti pelatihan tidak dipungut biaya sama sekali.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan merupakan penerapan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan pelaksanaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari suatu kegiatan atau program. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan pelatihan ada yang dilaksanakan setiap semester dipertengahan bulan sekitar tanggal 20 atau sesuai dengan proposal yang masuk dan disetujui oleh pihak divisi di UPTD BLK Kudus.

Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan perencanaan dan menyesuaikan peserta pelatihan dalam pelaksanaannya. Hal ini yang terjadi ketika peneliti melakukan pengamatan, yaitu pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan hari senin-sabtu dan dimulai sekitar pukul 13.00 WIB s.d selesai. Jadwal ini berbeda dengan pelaksanaan pelatihan yang lain, yang biasa dilaksanakan mulai pagi pukul 08.00 s.d selesai. Dikarenakan peserta pelatihan yang rata-rata berprofesi sebagai pegawai, sehingga kegiatan pelatihan bisa dimulai setelah jam bekerja mereka selesai.

Hal ini juga dibenarkan oleh AN selaku Kepala UPTD BLK Kudus "Untuk jadwal pelatihan disusun oleh admin penanggung jawab masing masing pelatihan dan Sudah fleksibel, karena beberapa peserta ada yang berprofesi

sebagai guru/pegawai jadi untuk memulai pelatihan menunggu kegiatan utama selesai."

Menurut YN sebagai peserta juga mengungkapkan sebagai berikut "Ada yg dari SMK lagi magang di BMT, Guru PAUD, Pegawai, sama yg lagi lulus sekolah terus nganggur dan kalau sesuai jadwal jam 1, tapi karena ada yang pegawai sama guru PAUD jadi mulai jam setengah 2."

Hal tersebut diperkuat oleh SN yaitu "Pegawai BMT, anak SMK yang lagi magang di sini, ada yg baru lulus kuliah, trus saya Guru PAUD dan dimulai jam 1."

Sesuai dengan pernyataan di atas, jadwal yang disusun juga harus mengikuti kegiatan peserta pelatihan dan bersifat fleksibel. Di mana peserta yang mengikuti pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus berasal dari berbagai profesi.

Waktu dalam pembelajaran juga perlu disesuaikan untuk lebih efisien dalam pencapaian target belajar. Waktu pembelajaran di pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) selama 45 menit perpelajaran dan dalam satu hari dilaksanakan 5 jam pelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dijelaskan oleh AN Kepala UPTD BLK Kudus sebagai berikut "5 jam pelajaran. Setiap jamnya 45 menit. Jumlah seluruhnya 160 jam." FA selaku instruktur juga menyatakan "5 jam, setiap jamnya 45 menit."

Hal ini sejalan dengan pernyataan SN yaitu "Dari jam 1 sampai 4. Kadang ya molor sampe setengah 2."

Berdasarkan pernyataan dari kepala dan peserta pelatihan, pelaksanaan pembelajaran setiap harinya dilaksanakan sebanyak 5 jam pelajaran. Di mana setiap jamnya 45 menit. Pelaksanaan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) sekitar 24 hari, tetapi bisa saja kurang dari 24 hari atau bahkan lebih melihat bagaimana situasi di lapangan nantinya.

Tempat pembelajaran berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan pembelajaran. Tempat kegiatan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) berada di ruang pertemuan yang berada di BMT Mubarakah. Fasilitas yang disediakan juga sudah baik dan menunjang.

Seperti dijelaskan oleh AN Kepala UPTD BLK Kudus "Pelaksanaan operator komputer ini dilaksanakan di BMT Mubarakah. Karena pelatihan ini termasuk jenis MTU/keliling dan BMT sebagai pihak yang mengajukan pelatihan kepada kami. Dan tempatnya sesuai standart yang kami tentukan."

Pernyataan tersebut juga didukung SA tentang tempat pelaksanaan pembelajaran yaitu "Ya di sini mbak, di BMT Mubarakah."

Sedangkan menurut YN, berpendapat bahwa “Di BMT, karena pihak sini yang mengajukan pelatihan.”

Sesuai pernyataan yang telah diungkapkan beberapa subyek, bahwa tempat kegiatan pelaksanaan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) bertempat di ruang pertemuan BMT Mubarakah. Mengapa pelaksanaan pelatihan berlokasi di BMT Mubarakah, karena BMT Mubarakah sebagai pihak yang mengajukan pelatihan kepada pihak UPTD BLK Kudus. Fasilitas yang dimiliki oleh pihak BMT Mubarakah juga sudah memenuhi persyaratan sebagai pihak penyelenggara pelatihan.

Selain tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) yang menunjang dan fasilitas yang memenuhi persyaratan, materi yang diajarkan juga perlu diperhatikan. Materi atau bahan-bahan pelatihan harus disusun berdasarkan sasaran pelatihan yang ditetapkan sehingga para peserta pelatihan akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami materi yang disampaikan. Materi yang diajarkan harus mencakup kebutuhan di dunia kerja.

Adapun materi yang diajarkan di pelatihan ini seperti dijelaskan oleh AN Kepala sebagai berikut “Untuk mengikuti pelatihan tingkat lanjutan minimal dia sudah bisa menguasai pengoperasian *Microsoft Office* tingkat dasar. Selanjutnya materinya mengoperasikan printer, mengoperasikan piranti lunak pengolah kata tingkat dasar, mengoperasikan piranti lunak lembar sebar tingkat dasar, dan mengoperasikan piranti lunak presentasi.”

Hal tersebut dibenarkan FR instruktur berikut pernyataannya “Materi yang harus dikuasai ya, karena ini pelatihan tingkat lanjutan *Microsoft Office* minimal sudah mengenal. Kalo yang dasar diperuntukkan kepada orang-orang yang sama sekali tidak mengenal komputer. Bahkan menghidupkan saja tidak bisa. Kalo mengoperasikan *Handphone* bisa tapi kalo menghadapi computer gugupnya luar biasa. Kalo untuk materi tingkat lanjutan pendalaman materi *Microsoft Office*. Ada juga pengenalan internet, tapi nanti mengikuti tuan rumah dan waktu mencukupi atau tidak. Dan kebetulan di sini fasilitas lengkap. Tujuan pelatihan lanjutan ini kan untuk mereka bisa melakukan pekerjaan kantor, minimal admin. Mengetik *Microsoft Word*, mengoperasikan *Microsoft Excel*, menjelaskan menggunakan *Microsoft Powerpoint*. Dan bisa sharing data menggunakan word. Yang sharing data bisa memanfaatkan internet.”

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh peserta didik SN sebagai berikut “Materi dasarnya mengetik terus mengedit di *Microsoft Word*, menambah tabel di dalam tulisan. Kalo yang lanjutan wah banyak banget mbak, membuat model penulisan di word. Terus diajari

memasukkan rumus-rumus yg lebih rumit dari pada yang tingkat dasar.”

Materi yang diajarkan melanjutkan dari materi pelatihan operator komputer (tingkat dasar) yang sudah dilaksanakan tahun 2018. Untuk materi (tingkat lanjutan) merupakan pendalaman pengoperasian *Microsoft Office* dan pengenalan tentang penggunaan internet. Materi yang diajarkan tentunya mencakup kebutuhan di dunia kerja.

Setelah menentukan materi, pihak divisi program di UPTD BLK Kudus dengan dibantu instruktur menentukan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini disampaikan Kepala AN, untuk penggunaan metode yaitu “Presentasi, demonstrasi, praktek, dan simulasi.”

Sedangkan menurut pendapat FR, penggunaan metode dalam pembelajaran adalah “Latihan sesuai dengan modul, dari modul tersebut kemudian dikerjakan bersama-sama dan instruktur memberikan contoh. Ya seperti penggabungan teori & praktek.”

Penggunaan metode yang tepat akan membantu penyerapan materi yang disampaikan oleh instruktur. Kemudian dengan dibantu pemanfaatan media pembelajaran juga mempermudah kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap respon indera. Pemahaman isi pelajaran secara nalar dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh kepala AN, sebagai berikut “LCD & layar proyektor.”

Dijelaskan oleh instruktur FA yaitu “LCD mbak.”

Media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) adalah LCD dan Layar Proyektor. Selain itu media pendukung lainnya yang digunakan pada saat tertentu yaitu printer dan papan tulis.

Dari serangkaian hal-hal yang termasuk dalam proses perencanaan, komunikasi merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Agar pelaksanaan pelatihan sesuai dengan yang direncanakan. Menurut AN selaku Kepala bentuk koordinasi antara UPT BLK, instruktur, dan peserta sebagai berikut “Jadi agar sesuai dengan perencanaan, dilakukan monitoring, absensi peserta & instruktur, dan jurnal pembelajaran. Dibenarkan oleh FR selaku instruktur sebagai berikut “Dari masing-masing pelatihan ada admin yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan persyaratan. Setiap beberapa hari sekali ada admin yang datang untuk

memonitoring. Kalau untuk setiap hari sebelum pelatihan saya melaporkan lewat WA.” SA juga menambahkan sebagai berikut “Sudah bagus koordinasinya. Komunikasi setiap hari lancar karena ada grup WA.”

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, bentuk koordinasi antara pihak UPTD BLK, instruktur, dan peserta pelatihan adalah komunikasi mengenai kegiatan pembelajaran melalui media komunikasi yaitu whatsapp. Komunikasi yang lancar membantu koordinasi agar pelaksanaan sesuai dengan perencanaan.

Di samping komunikasi sebagai bentuk koordinasi antara pihak UPTD, instruktur, dan peserta pelatihan, perlu adanya monitoring yang berfungsi sebagai pengawasan proses pelaksanaan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan).

Menurut AN selaku Kepala menjelaskan sebagai berikut “Monitoring dilaksanakan 2-3 kali seminggu.” Diperjelas oleh FA instruktur sebagai berikut “2-3 kali seminggu sesuai jadwal dan 2-3 orang admin.”

Hal tersebut didukung oleh peserta SA yaitu “Ada biasanya 2 apa 3 hari sekali.”

Berdasarkan keterangan terkait kegiatan monitoring dapat dijelaskan bahwa monitoring dilaksanakan setiap 2-3 minggu sesuai jadwal dan dilaksanakan oleh admin yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pelatihan tersebut.

Kendala merupakan suatu keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran; atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Hal ini yang kemukakan oleh AN selaku Kepala sebagai berikut “Untuk kendala lebih kepada peserta yang susah komitmen dan sering ijin beberapa hari sehingga banyak materi yang tertinggal.”

Hal tersebut dibenarkan oleh instruktur FA sebagai berikut “Peserta yang sering izin atau tidak masuk tanpa alasan.” Dan dibenarkan oleh peserta SN yaitu “Karena kemarin di sekolah saya ada akreditasi, jadi saya izin selama seminggu. Sebenarnya saya merasa sayang, karena ketinggalan banyak materi. Tapi ya mau bagaimana lagi. Harus ada pilihan.”

Kendala yang sering terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah kurangnya komitmen peserta dalam melaksanakan pelatihan. Mengingat latar belakang peserta pelatihan ini adalah berbagai kalangan, tentu kendala seperti ini tidak bisa dihindari.

Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan operator komputer (tingkat lanjut) dilaksanakan oleh penanggung jawab pelatihan dari UPTD BLK Kudus, instruktur, dan peserta pelatihan. Menurut Schuler et all (1992) dalam (Irianto, 2001:43) menjelaskan bahwa implementasi pelatihan mencakup beberapa hal: partisipasi pelatihan, pemberi pengajaran dalam pelatihan, media yang digunakan, tingkatan pembelajaran, rancangan

pelatihan yang digunakan, dan di mana pelaksanaan pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama satu bulan, pembukaan hari Senin tanggal 23 September 2019 dan penutupan hari Kamis tanggal 24 Oktober 2019. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu. Kegiatan dilaksanakan pada siang hari pukul 13.00-17.00 WIB. Dalam satu hari dilaksanakan 5 jam pembelajaran, di mana satu jamnya terdiri dari 45 menit.

Peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan pelatihan operator komputer berasal dari berbagai kalangan. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang profesi yang digeluti peserta pelatihan salah satunya adalah pegawai BMT dan guru. Di mana dalam kegiatan sehari-hari pelatihan ini dibutuhkan dalam menunjang pekerjaan mereka. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 16 orang. Sebelumnya telah mengikuti pelatihan operator komputer tingkat dasar yang juga diselenggarakan oleh pihak UPTD BLK Kudus.

Materi yang diterima oleh peserta pelatihan komputer adalah materi tingkat lanjutan. Di mana materi tingkat dasar pernah diajarkan pada pelatihan sebelumnya. Materi tingkat lanjutan merupakan pendalaman tentang operasional komputer. Seperti menyisipkan simbol rumus di *Microsoft Word*, menggunakan formula di *Microsoft Excel*, menyisipkan obyek pada *Power Point*, dan yang terakhir mengoperasikan *Web Browser*.

Polapa (2015:56) menjelaskan penggunaan metode yang tepat juga perlu diperhatikan guna penyampaian materi mudah diterima oleh peserta pelatihan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah dan praktik. Di mana instruktur akan menjelaskan dan memberikan contoh pada soal yang ada di dalam modul dan peserta pelatihan melakukan praktik langsung sesuai dengan contoh instruktur.

Metode merupakan cara memproses kegiatan belajar supaya warga belajar dapat belajar/berinteraksi secara aktif sehingga terjadi perubahan pada dirinya sendiri sesuai dengan tujuan belajar (Coollie dalam Nurhalim, 2011:76).

Kisworo et al (2012:102) berpendapat bahwa penggunaan metode ceramah lebih efisien dengan jumlah murid yang sedikit dalam suatu kelas, sedangkan untuk jumlah yang relatif banyak membutuhkan metode tersendiri.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang berfungsi untuk membantu pengajar dan peserta didik/warga belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui penggunaan alat bantu pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan karakteristik penggunaannya (Sutarto, 2015:140). Media yang mendukung akan mempermudah proses penyerapan ilmu oleh peserta pelatihan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rifa'i (2009:112) media pembelajaran memegang peranan penting dalam penyusunan dan penerapan pembelajaran yang sistematis. Haryoko (2009:4) juga menyampaikan bahwa: Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu proses penyampaian isi materi dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Hal tersebut sesuai dengan media yang digunakan dalam pembelajaran operator komputer yaitu LCD dan Layar proyektor. Penggunaan LCD dan layar proyektor membantu peserta pelatihan mengikuti instruksi yang di sampaikan oleh instruktur, sehingga peserta tidak mengalami keterlambatan dalam menangkap materi yang telah diajarkan.

Penilaian yang dilaksanakan pada saat proses pelatihan disebut monitoring. Monitoring dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang sejauh mana program yang telah disusun dapat diimplementasikan dengan baik. Dalam kegiatan monitoring ini berusaha untuk menilai proses pelatihan, baik dari aspek instruktur, suasana kelas, sikap dan motivasi atau kegiatan pembelajaran peserta pelatihan. Sedangkan penilaian pasca pelatihan bertujuan untuk mengetahui perubahan kinerja peserta setelah kembali ke pekerjaan masing-masing (Saugi et al, 2015:230).

Kesimpulan dari peneliti yaitu jadwal pelatihan yang dilaksanakan disesuaikan dengan peserta pelatihan yang memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda. Kegiatan pembelajaran pelatihan operator komputer dilaksanakan selama 25 hari, dalam satu kali pertemuan dilaksanakan 5 jam pelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan merupakan lanjutan dari pelatihan operator komputer (tingkat dasar). Metode yang digunakan adalah metode konvensional dan media yang mendukung kegiatan pembelajaran adalah LCD dan Layar Proyektor. Kendala yang sering terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah kurangnya komitmen peserta dalam melaksanakan pelatihan. Mengingat latar belakang peserta pelatihan ini adalah berbagai kalangan, tentu kendala seperti ini tidak bisa dihindari.

### **Evaluasi**

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan evaluasi merupakan tahapan akhir yang akan dilaksanakan. Evaluasi menjadi tahapan yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan sebuah informasi dalam memutuskan perkembangan program pelatihan yang telah ditempuh peserta pelatihan.

Terkait dengan penilaian, evaluasi pada dasarnya merupakan alat yang digunakan sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai hasil pembelajaran yang

diinginkan. Proses evaluasi mulai dikerjakan setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Indikator yang akan dilakukan dalam evaluasi adalah pelaksanaan pelatihan, hasil pembelajaran, dan dampak pelatihan.

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala AN sebagai berikut "Dilakukan selesai pelatihan menggunakan kuesioner. Kemudian untuk evaluasi terhadap UPTD BLK lebih mengarah ke evaluasi keuangan. Sedangkan untuk hasil pembelajaran Dilakukan evaluasi melalui tugas-tugas bisa juga ujian."

Kemudian Instruktur FR menyatakan "Dilaksanakan setelah pelatihan selesai menggunakan kuesioner. Kalo yang untuk pihak BLK itu kemungkinan lebih kepada audit keuangan. Untuk peserta mengeprint hasil dari tugas yang sudah dibuat dan akan saya lihat sebagai evaluasi, bisa juga ujian akhir." YN juga mendukung "Iya tugas-tugas yang sudah dikerjakan diprint nanti dikoreksi sama pak Fadlur."

Berdasarkan wawancara dengan subyek penelitian, evaluasi dilaksanakan diakhir setelah keseluruhan kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Kemudian untuk evaluasi hasil pembelajaran dinilai dari tugas-tugas harian yang dikerjakan kemudian dinilai secara subyektif oleh instruktur pelatihan. Sedangkan evaluasi yang dilaksanakan dari instansi lain terhadap UPTD BLK Kudus lebih mengarah kepada evaluasi atau audit keuangan. Karena UPTD BLK Kudus merupakan lembaga instansi pemerintahan di mana lebih bertanggung jawab mengenai penggunaan anggaran dana. Kemudian hasil dari evaluasi akan dijadikan sebagai acuan peningkatan kualitas dalam pelaksanaan pelatihan selanjutnya.

Hal yang perlu diperhatikan setelah evaluasi pelaksanaan dan hasil pembelajaran yaitu dampak dari kegiatan pelatihan tersebut. Tindak lanjut apa yang akan dilakukan oleh pihak UPTD BLK Kudus setelah pelaksanaan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) agar alumni memiliki rencana apa yang akan dilaksanakan ke depannya.

Berikut pernyataan dari Kepala AN adalah "Untuk pembinaan kita ada kelompok pendamping wirausaha, tujuannya untuk mengerahkan alumni peserta pelatihan menjadi mandiri. Apabila ada alumni yang tidak minat ke wirausaha tugas pendamping hanya mendata."

Didukung oleh YS sebagai berikut "Ya seumpama ada pelatihan lanjutan lagi nanti dihubungi seperti yang sekarang. Tapi kalau gak ada paling cuma pendataan." Diperkuat oleh SN yaitu "Kurang paham, tapi kemungkinan ada tapi cuma didata aja."

Berdasarkan pernyataan di atas, pihak UPTD BLK Kudus berupaya melakukan pendataan dengan harapan ketika pelaksanaan kegiatan pelatihan ini selesai para alumni masih memiliki

komunikasi dengan pihak UPTD BLK Kudus. Ketika ada acara atau pelatihan lanjutan yang mendukung keterampilan para alumni, pihak UPTD BLK lebih memprioritaskan alumni.

Secara sistematis tahapan dalam manajemen adalah analisis kebutuhan, implementasi dan evaluasi. Tahapan terakhir merupakan titik kritis karena berfungsi untuk memastikan apakah pelatihan yang sudah dirancang berhasil sesuai tujuan atau justru sebaliknya.

Rifa'I (2009:140) menjelaskan evaluasi adalah kegiatan yang bersifat sistematis dan kompleks. Sistematis karena evaluasi menggunakan menggunakan teknik atau metode inkuiri yang runtut dan tersusun. Sedangkan kompleks karena evaluasi bukan sekedar merumuskan tujuan, perumusan tes, atau analisis data, melainkan lebih dari itu yaitu mencakup kegiatan pembuatan keputusan tentang nilai.

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Evaluasi program Pelatihan Operator Komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus dilaksanakan dengan cara mengisi angket yang telah disediakan pihak UPTD BLK Kudus setelah rangkaian kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan.

Dalam mengevaluasi suatu program tentu tidak lepas dari unsur dan faktor yang memengaruhi, Munib menjelaskan yaitu ada peserta didik yang relative memiliki usia dan tingkat kelas yang sama tetapi bisa memiliki tingkat pengetahuan berbeda, pendidik, tujuan, isi pendidikan, segala sesuatu yang oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dan diharapkan dikuasai dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai, dan lingkungan yang dapat memengaruhi proses dan hasil pendidikan (dalam Istiqomah et al, 2017:151).

Hasdiansyah & Suryono (2016:12) menyatakan evaluasi pelatihan bukan hanya kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Dalam kegiatan ini yang dinilai bukan hanya hasil, melainkan juga proses yang telah dilakukan. Dengan demikian diperoleh gambaran yang menyeluruh dan objektif dari kegiatan yang telah dilakukan

Octavia et al (2014) menunjukkan bahwa kriteria yang efektif dalam mengevaluasi pelatihan adalah Reaksi dari peserta, pengetahuan atau proses belajar mengajar, perubahan perilaku akibat pelatihan dan hasil atau perbaikan yang dapat diukur. Kriteria tersebut dalam konteks yang lebih luas dapat dikembangkan untuk mengetahui

dampak keberhasilan suatu program pelatihan yang sudah dilaksanakan.

Evaluasi atau penilaian ini ditujukan untuk penilaian materi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, dan penilaian kinerja instruktur. Selain penilaian menggunakan angket, evaluasi kepada UPTD BLK Kudus lebih kepada evaluasi keuangan dilaksanakan setiap satu semester (enam bulan) atau satu tahun sekali. Tahapan selanjutnya setelah dilaksanakan kegiatan evaluasi adalah memisahkan hal-hal yang dirasa sudah cukup baik akan dilakukan pembenahan agar ketika pelaksanaan dikemudian hari lebih maksimal.

Setelah melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran dan kinerja instruktur UPTD BLK Kudus juga melakukan pembinaan melalui pendataan alumni peserta pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan). Pembinaan ini dilaksanakan dengan tujuan ketika ada alumni yang belum mendapatkan pekerjaan akan disalurkan sesuai dengan mitra kerja yang sudah memiliki MOU dengan pihak UPTD BLK Kudus.

Sejalan dengan pendapat Ningsih (2015:9) yaitu pendampingan dilakukan setelah warga belajar selesai mengikuti pembelajaran. Warga belajar diharapkan mampu untuk mendirikan usaha dengan modal yang telah diberikan oleh pihak lembaga. Pihak lembaga hanya mendampingi warga belajar dalam merintis usaha mandiri.

Teori Morgan (Sutarto, 2015:210) bahwa tujuan evaluasi: Untuk menentukan seberapa dekat peserta didik secara individual dan keseluruhan kelas telah mencapai tujuan umum yang ditentukan. Untuk mengukur tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam waktu tertentu. Untuk menentukan efektifitas bahan, metode, dan kegiatan pengajaran. Untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik, instruktur dan masyarakat.

Sedangkan Sutarto *et al* (2017:106) menyatakan bahwa *"The importance of the evaluation disclosed that: the assessment is an important activity to determine whether the intended purpose can be achieved, if the the program with a plan and/or the impact of what happens has been implemented. Training performance indicator defined as quantitative or qualitative measurement that describes the level of achievement of a goal or goals that have been set. Achievement of performance indicators which include increased pedagogical used as consideration in designing a follow-up training"*.

Dari apa yang telah diuraikan di atas bahwa evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk kelanjutan pelatihan itu sendiri. Penilaian dalam evaluasi menjadi tolak ukur apakah pelatihan ini akan dilaksanakan kembali dengan desain perencanaan yang sama atau perbaikan sehingga

calon peserta pelatihan berminat mengikuti pelatihan yang telah direncanakan.

Kesimpulan dari peneliti yaitu proses evaluasi pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) yaitu evaluasi pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan setelah rangkaian kegiatan pembelajaran telah selesai dengan mengisi lembar kuisioner yang berisi tentang penilaian kegiatan pembelajaran dan kinerja instruktur. Selain itu evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi tersebut menilai hasil tugas-tugas yang sudah dikerjakan oleh peserta. Evaluasi yang terakhir yaitu evaluasi dampak pelatihan, dimana nantinya peserta pelatihan akan diberikan sertifikat dan dilakukan pendataan.

### SIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus dirancang sesuai dengan tujuan pelatihan yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu membekali calon peserta dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda. Meskipun peserta yang mengikuti pelatihan memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, harapan mereka mengikuti pelatihan ini untuk menunjang pekerjaan mereka. Instruktur yang mengajar dalam proses pembelajaran bersifat non-ASN dan memiliki sertifikat kompetensi. Pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan berasal dari Dana pajak daerah yaitu DBHCT (Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau). Peserta yang mengikuti pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) tidak dipungut biaya sama sekali.

Pelaksanaan pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus dijadwalkan sesuai dengan peserta pelatihan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dalam kegiatan pembelajaran peserta pelatihan harus mampu menguasai dasar pengoperasian komputer, seperti menyalakan komputer, mengetik di Microsoft Word, mengedit hal-hal yang dasar, dan lain-lain. Pelatihan dilaksanakan selama 25 hari, dalam satu kali pertemuan dilaksanakan 5 jam pelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan berupa menambahkan tabel di Microsoft Word, memasukkan rumus-rumus di Microsoft Excel, penggunaan template di Microsoft Powerpoint, membagi data menggunakan internet, dan sebagainya. Metode yang digunakan adalah metode konvensional yaitu ceramah kemudian mengerjakan tugas sesuai dengan contoh yang diberikan oleh instruktur. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu LCD dan Layar proyektor.

Evaluasi pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus dilaksanakan pada saat penutupan kegiatan

pelatihan dengan membagikan lembar kuisioner yang berisi penilaian kegiatan selama pembelajaran dan kinerja instruktur. Untuk evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan pengumpulan tugas-tugas yang telah dikerjakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dinilai secara subyektif oleh instruktur. Selain evaluasi pelaksanaan dan hasil pembelajaran, yaitu evaluasi dampak pelatihan. Dimana evaluasi ini lebih menekankan pada pendataan alumni dan pemberian sertifikat kepada peserta yang telah mengikuti pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan).

Dari hasil saran dan pembahasan dari manajemen pelatihan operator komputer (tingkat lanjutan) di UPTD BLK Kudus, maka terdapat saran yang ditujukan kepada penyelenggara pelatihan pada proses pelaksanaan pelatihan menugaskan instruktur cadangan. Sehingga ketika instruktur utama berhalangan hadir masih ada instruktur cadangan yang menggantikan dan kegiatan pembelajaran tetap dilaksanakan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, Daniel Arfan. 2013. Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Sucofindo (Persero) Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol.1 No.02, 565-574.
- Dewi, A. I. S., & Darma, G. S. (2017). Proses Rekrutmen, Seleksi, Pelatihan, Penempatan dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(1), 1-18.
- Fedora, S., P. Prabamukti, dan B. Husodo. 2018. Evaluasi Pelaksanaan Forum Kesehatan Desa Dalam Mendukung Pelaksanaan Pengembangan Desa Siaga Aktif Di Desa Gulun Kabupaten Magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 6(1): 795 – 803.
- Hanrahmawan, F. 2012. Revitalisasi Manajemen Pelatihan Tenaga Kerja (Studi Kasus Pada Balai Latihan Kerja Industri Makassar). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 1(1), 78-94.
- Haris Mudjiman. 2006. Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryoko, Sapto. 2009. Efektivitas Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*. Vol.5, 1-10.
- Hasdiansyah, A., & Suryono, Y. (2016). Evaluasi program pelatihan pemuda dalam meningkatkan SDM di HMI koordinator komisariat UNM. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 1-15.
- Herlinda, Siti., Sholeh Hidayat., & Irwan Djumena. 2017. Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan

- Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol 1 No. 1, 1-9.
- Hutajulu, S. M., & Supriyanto, S. (2013). Tinjauan Pelaksanaan Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Pada Pt. Inalum Kabupaten Batubara. *Jurnal Bis-A: Jurnal Bisnis Administrasi*, 2(2), 30-39.
- Irawan.1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Irianto Jusuf. 2001. *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pelatihan*. Surabaya: Insan Cendekia
- Istiqomah, Nurul., Fakhruddin., & Utsman. 2017. Evaluasi Mutu Layanan Pendidikan Kesetaraan Pada PKBM Citra Ilmu di Semarang. *Journal of Nonformal Education*. Vol 3 No. 2, 149-157.
- Kisworo, Bagus. Ilyas., & Hendra Dedi Kriswanto. 2012. Model Pembelajaran Partisipatif Melalui Teknik Pendampingan Terhadap Tugas Diskusi Kelompok Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Santun Berdiskusi. *Journal of Nonformal Education*. Vol.2 No.01, 90-106.
- Koswara. 2014. Manajemen pelatihan life skill dalam upaya pemberdayaan santri di pondok pesantren. *Jurnal EMPOWERMENT*. Vol 4 No. 1, 37-50.
- Mahendra. 2015. Pendekatan Dan Strategi Pembangunan Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah "Research Sainis"*. Vol. 1 No. 1.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Megasari, Rika. 2014. Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol 2 Nomor 01, 636-831.
- Miradj, Safri dan Sumarno. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Volume 1, 101-112.
- Mulyono, Sungkowo Edy. 2017. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ningsih, Septi. 2015. Dampak Pelaksanaan Program Pendidikan Kewirausahaan (PKM) Bagi Warga Belajar di PKBM Harapan Bangsa Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Hal 1-15.
- Octavia, A., & Sam, I. 2014. Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Bagi Ibu Rumah Tangga, Remaja Putri dan Kelompok Usaha Bersama Mutiara Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 29(3).
- Pasal 1 Ayat 9 Undang-Undang No.13 Tahun 2003. Pengertian Pelatihan Kerja. [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_13\\_03.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_13_03.htm) (Diakses pada 23 Desember 2019 pukul 17.24 WIB)
- Permen No.11 tahun 2013. Tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt52e8bc0e876b2/node/180/peraturan-menteri-tenaga-kerja-dan-transmigrasi-no-11-tahun-2013-pedoman-penyelenggaraan-sistem-pelatihan-kerja-nasional-di-daerah> (Diakses pada 23 Agustus, pukul 20.00 WIB).
- Polapa. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar. *Jurnal Irfani*. Vol 11 No. 1, 59-85.
- Rifai, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES Press.
- Saputra, A., Wahid, S., & Ismaniar, I. (2018). Strategi Pembelajaran Instruktur Menurut Warga Belajar pada Pelatihan Menyulam. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 9-15.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 226-238.
- Simamora, Henry. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofwan, R. (2013). Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 13(2), 315-334.
- Sudjana. 2007. *System & Manajemen Pelatihan*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press.
- Sutarti, Joko. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Elisa Tegal. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. ISSN 2252-6331 hal: 135-142.
- Sutarti, Joko. 2016. *Pendidikan Non Formal Teori dan Kebijakan*. Semarang: UNNES Press.
- Sutarti, Joko. 2016. Determinant Factors of the Effectiveness Learning Process and

- Learning Output of Equivalent Education. *Advances in Social Science Education and humanities Research (ASSHER)*. Vol.88, 90-95.
- Sutarti, Joko. 2017. Design of Training Based on Needs to Improve Pedagogic Competence of the Tutors. *Advances on Sosial Science Education and Humanities Research (ASSHER)*. Vol.60, 102-107.
- Uhbiyati, N. 2015. A Competency-Based Model Of The Human Resource Development Management Of Ustadz At Salaf Boarding School. *International Journal of Educational Management*. Vol. 29 No. 5, 695-708.
- Wungow, J.F. 2016. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Pelatihan dan Jabatan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Riset Akutansi dan Auditing "Good Will"*. Vol. 7(2), 174-188.
- Yuse, Anilla Putri., & Jamaris Ismaniar. 2018. Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 1 No.01, 16-21.

\